

Marhalah	Muayyid
Majal	Qadhaya wa Takwinul Ummah
'Unwan	Jejak Perjuangan Umat Islam di Palestina
Wasail	
Uslub	
'Adadus sa'ah	1 kali pertemuan
Hadaf marhalah	Mengenal beberapa titik penting dalam sejarah Islam, serta kondisi bangsa dan umat
Mu'asysyirat	Memahami isu strategis umat Islam di Palestina

JEJAK PERJUANGAN PALESTINA: PENAKLUKAN MUSLIMIN DAN KEMENANGAN ATAS SALIBIS

Pendahuluan.

Sejarah Palestina memiliki makna mendalam dalam perjalanan peradaban Islam, mengingat tempat ini menjadi rumah bagi tempat suci umat Islam: Masjid Al-Aqsa. Penaklukan Palestina oleh kaum Muslimin pada abad ke-7 M di bawah kepemimpinan Khalifah Umar bin Khattab menandai awal dari peran Islam dalam wilayah ini, yang kemudian berkembang pesat pada masa Khilafah Umayyah dan Abbasiyah. Palestina menjadi pusat peradaban Islam, yang melibatkan perkembangan ilmu pengetahuan, budaya, dan kebudayaan dunia.

Namun, wilayah ini juga mengalami penderitaan ketika kaum Salib menduduki Palestina pada abad ke-11 M, yang berlangsung lebih dari dua abad. Penjajahan ini menekan umat Muslim dan Yahudi, menciptakan ketegangan yang mendalam antara pasukan Salib dan penduduk lokal. Perjuangan untuk merebut kembali tanah ini berlanjut hingga kehadiran Shalahuddin Al-Ayyubi pada abad ke-12 M, yang berhasil mengalahkan pasukan Salib dan merebut Yerusalem kembali ke tangan umat Islam.

Perjuangan untuk membebaskan Palestina berlanjut dengan kemenangan pasukan Mamluk yang merebut benteng Salibis terakhir di 'Akka pada abad ke-13 M, mengakhiri dominasi Salib atas Palestina. Kita memahami betapa pentingnya perjalanan sejarah Palestina dari penaklukan Muslimin hingga pembebasannya dari kaum Salib, serta menghargai perjuangan umat Islam dalam mempertahankan tempat-tempat suci dan tanah yang penuh makna ini.

Keberadaan Kabilah-Kabilah Arab di Palestina Sebelum Penaklukan

Sebelum penaklukan Palestina oleh kaum Muslimin, tanah ini merupakan saksi bisu dari perjalanan panjang peradaban Arab yang terbentang jauh sebelum masa kenabian. Palestina bukanlah sekadar wilayah geografis, tetapi juga tempat bertemunya berbagai peradaban dan kebudayaan yang telah lama berkembang. Sejak zaman pra-Islam, kabilah-kabilah Arab sudah menyebar di berbagai penjuru wilayah ini, membentuk jejak-jejak sejarah yang kemudian berpengaruh besar dalam perjalanan Islam. Di dalam setiap lembah dan gunung, di setiap kota dan desa, kabilah-kabilah Arab menanamkan nilai-nilai kebersamaan dan persatuan yang menjadi cikal bakal persatuan yang kelak akan terwujud dalam penaklukan tanah suci ini.

Di antara kabilah-kabilah yang terkenal, Kabilah Qays dan Kabilah Yemen memainkan peran penting dalam kehidupan sosial dan ekonomi Palestina. Kabilah-kabilah ini tidak hanya terkenal karena keahlian dalam berdagang, tetapi juga karena kontribusinya dalam membangun kehidupan sosial yang harmonis, meskipun hidup dalam bayang-bayang perbedaan suku dan agama. Suku-suku Arab ini turut memperkaya kehidupan budaya Palestina dengan warisan lisan yang diwariskan turun-temurun—cerita, syair, dan puisi yang menjadi bagian dari identitas budaya mereka.

Namun, meskipun kehidupan mereka kaya dengan tradisi, keadilan sosial sering kali tergerus oleh konflik internal dan pengaruh luar. Palestina saat itu menjadi tanah pertemuan antara berbagai budaya dan bangsa, dari Romawi hingga Persia, dengan pengaruh agama yang juga mulai berkembang. Kaum Nasrani mendominasi banyak aspek kehidupan politik dan sosial, sementara suku-suku Arab, meskipun memiliki pengaruh besar, sering kali terpinggirkan dalam banyak hal. Di sinilah, kedatangan Islam membawa angin segar, menggugah kesadaran tentang pentingnya

persatuan umat dan keadilan yang tidak hanya berlaku untuk umat Islam, tetapi untuk seluruh umat manusia.

Penaklukan Palestina pada Masa Khulafaurrasyidin

Penaklukan Palestina pada masa Khulafaurrasyidin bukan sekadar sebuah peristiwa militer, melainkan sebuah perjalanan spiritual dan moral yang mengangkat umat Islam ke tingkat keimanan yang lebih tinggi. Pada tahun 637 M, di bawah komando Khalid bin Walid yang dikenal sebagai "Pedang Allah", pasukan Muslimin menghadapi tantangan berat dalam Perang Yarmuk. Namun, lebih dari sekadar benturan fisik antara dua pasukan, pertempuran ini merupakan ujian keteguhan iman dan keyakinan akan janji Allah kepada umat-Nya.

Sebelum penaklukan ini, Palestina sudah lama menjadi pusat pertarungan ideologi dan agama, dengan umat Nasrani yang mendominasi kehidupan sosial-politik wilayah tersebut. Namun, ketika Islam datang, ia membawa pesan kesetaraan, persaudaraan, dan keadilan—sesuatu yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat yang telah lama terbelenggu dalam tirani dan ketidakadilan. Khalifah Umar bin Khattab, dengan kebijaksanaannya, memimpin pasukan Muslimin untuk menaklukkan Palestina dengan prinsip utama: bukan kekerasan, tetapi perdamaian.

Bukan hanya kemenangan di medan perang yang diinginkan, tetapi juga bagaimana umat Islam menjaga keharmonisan antara yang menang dan yang kalah. Perjanjian damai yang ditawarkan oleh Khalifah Umar kepada penduduk Yerusalem mengatur hak-hak mereka untuk tetap menjalankan agama dan budaya mereka dalam kedamaian. Inilah salah satu contoh indah dari prinsip Islam yang mengajarkan agar kita menjaga hak-hak sesama manusia, bahkan terhadap mereka yang berbeda agama dan kepercayaan.

Penaklukan Palestina ini juga menunjukkan betapa pentingnya semangat jihad fi sabilillah, bukan hanya dalam arti perang fisik, tetapi dalam mempertahankan prinsip-prinsip kebaikan, keadilan, dan perdamaian. Dengan menaklukkan Palestina, umat Islam tidak hanya membuka jalan bagi penyebaran Islam di wilayah tersebut, tetapi juga membuktikan bahwa kemenangan sejati adalah kemenangan yang membawa kemaslahatan bagi seluruh umat manusia. Keberhasilan ini menjadi pelajaran penting bahwa setiap langkah perjuangan yang dilakukan dalam jalan Allah,

meskipun penuh tantangan, akan mendapatkan pertolongan-Nya, asalkan kita selalu berpegang teguh pada iman dan kebenaran.

Kaum Minoritas dan Nasrani di Bawah Pemerintahan Islam

Pada masa pemerintahan Khulafaurrasyidin, Palestina tidak hanya menjadi tanah bagi umat Islam, tetapi juga tempat bagi berbagai kelompok agama dan etnis, yang hidup berdampingan dalam harmoni dan keadilan. Islam datang dengan membawa prinsip persaudaraan dan keadilan, yang memandang setiap individu, tanpa memandang agama dan latar belakang, sebagai bagian dari umat manusia yang memiliki hak untuk hidup dalam kedamaian. Dalam konteks ini, kaum Nasrani di Palestina diberikan kebebasan untuk beribadah sesuai dengan ajaran agama mereka, dengan perlindungan yang diberikan oleh umat Islam, yang dipimpin oleh Khalifah Umar bin Khattab.

Perjanjian yang dibuat oleh Khalifah Umar dengan penduduk Yerusalem mencerminkan kedalaman spiritualitas Islam yang mengedepankan penghormatan terhadap sesama. Dalam perjanjian itu, kaum Nasrani diizinkan untuk menjalankan ibadah mereka dengan bebas, tanpa kekhawatiran akan gangguan atau penganiayaan. Kehidupan mereka tetap terjaga, dan hak-hak mereka dihormati dengan penuh tanggung jawab. Islam tidak pernah memaksakan keimanan kepada orang lain, melainkan mengajak dengan hikmah dan penuh kasih sayang, sesuai dengan firman Allah dalam Al-Qur'an: *"Tidak ada paksaan dalam agama."* (QS. Al-Baqarah: 256).

Namun, lebih dari sekadar memberikan kebebasan beragama, pemerintahan Islam juga memberikan rasa aman dan perlindungan kepada kaum minoritas. Di bawah kepemimpinan Khalifah Umar dan para khalifah berikutnya, penduduk non-Muslim di Palestina tidak hanya diberikan hak untuk beribadah, tetapi juga diperlakukan dengan adil dalam aspek kehidupan lainnya. Mereka tetap bisa mengelola urusan sosial, ekonomi, dan pendidikan mereka sesuai dengan kebudayaan mereka, namun tetap dalam kerangka penghormatan terhadap nilai-nilai yang diajarkan oleh Islam.

Inilah bentuk nyata dari adab dan keadilan Islam, yang bukan hanya memberikan hak kepada umat Islam untuk hidup dalam agama mereka, tetapi juga kepada umat lain untuk menjalankan

ajaran agama mereka tanpa rasa takut. Pada masa ini, Palestina menjadi contoh utama dari kebijakan pemerintahan Islam yang menegakkan keadilan sosial bagi semua, tanpa membedakan agama dan etnis. Perjalanan sejarah ini mengajarkan kita bahwa kesempurnaan sebuah negara bukan terletak pada dominasi satu golongan atas yang lain, tetapi pada seberapa besar kemampuannya untuk menjaga hak-hak setiap individu, menghidupkan persaudaraan, dan menjaga kedamaian yang ada.

Palestina pada Masa Khilafah Umayyah dan Abbasiyah

Pada masa Khilafah Umayyah, Palestina mengalami transformasi yang signifikan, baik dalam aspek politik, sosial, maupun budaya. Sebagai bagian dari wilayah kekuasaan Umayyah yang berpusat di Damaskus, Palestina menjadi pusat perdagangan dan pertemuan antara berbagai budaya. Kota-kota seperti Baitul Maqdis (Yerusalem) berkembang pesat, menjadi tempat tinggal dan pusat keilmuan yang dipenuhi dengan warisan kebudayaan yang mencerminkan kemajuan peradaban Islam.

Kemajuan di bidang arsitektur dan ilmu pengetahuan terlihat jelas di bawah pemerintahan Umayyah. Meskipun masa itu belum sepenuhnya bebas dari tantangan dan perbedaan internal, pemerintah Umayyah berhasil menegakkan tatanan yang mendorong Palestina menjadi pusat intelektual. Banyak ilmuwan dan cendekiawan Muslim yang datang ke Palestina untuk menimba ilmu, menyebarkan pemikiran, dan mengembangkan disiplin ilmu dalam berbagai bidang, termasuk astronomi, matematika, dan filosofi. Di tengah keberagaman suku dan agama, Palestina tetap menjadi simbol persatuan dan kemajuan peradaban Islam yang diwarnai oleh semangat mencari ilmu dan berkontribusi bagi peradaban umat manusia.

Selanjutnya, pada masa Khilafah Abbasiyah, Palestina tetap mempertahankan posisi strategisnya, baik sebagai pusat keagamaan maupun intelektual. Kota Baitul Maqdis terus berkembang, menjadi tempat berkumpulnya para ilmuwan dari berbagai penjuru dunia Islam. Namun, di sisi lain, Abbasiyah menghadapi tantangan besar dalam mempertahankan stabilitas politik, terutama dengan munculnya kekuatan-kekuatan lokal yang berusaha untuk merebut

kendali. Meskipun demikian, semangat untuk menjaga keadilan dan kebebasan beragama tetap terjaga, sebagaimana diajarkan dalam ajaran Islam.

Pendudukan Kaum Salib terhadap Palestina

Pada awal abad ke-11 M, Palestina mengalami perubahan yang penuh penderitaan akibat pendudukan kaum Salib yang datang dari Eropa. Setelah perjalanan panjang yang diawali dengan Perang Salib pertama pada tahun 1096, pasukan Salib berhasil merebut Yerusalem pada 1099, menjadikan kota suci itu pusat dari Kerajaan Yerusalem Latin. Selama hampir dua abad, umat Muslim, Yahudi, dan bahkan umat Nasrani lokal hidup dalam bayang-bayang ketegangan dan kekejaman. Yerusalem, yang sebelumnya menjadi lambang kedamaian dan kemajuan, berubah menjadi pusat kekuasaan yang penuh dengan penganiayaan.

Namun, meskipun pendudukan Salib ini membawa penderitaan yang mendalam bagi umat Islam, sejarah mengajarkan kita bahwa ketidakadilan tidak pernah berlangsung lama. Tanah Palestina, yang selama ini menjadi saksi dari kebangkitan dan kejatuhan berbagai peradaban, menyimpan sebuah pelajaran penting: bahwa ujian terbesar datang dengan peluang untuk membuktikan kekuatan iman dan keteguhan prinsip. Bagi umat Islam, perjuangan untuk merebut kembali Yerusalem adalah bukan hanya perang fisik, tetapi juga perang spiritual, yang menguji kesabaran dan keikhlasan hati.

Pendudukan Salibis ini juga mengajarkan kita pentingnya persatuan dan kerja sama dalam menghadapi tantangan besar. Ketika umat Islam terpecah dan lemah, pasukan Salib berhasil mengambil keuntungan. Namun, sejarah juga mencatat bahwa kebangkitan umat Islam dimulai dengan rasa kesadaran kolektif untuk menjaga tanah suci, untuk menjaga harga diri umat, dan untuk mengembalikan keseimbangan yang telah terganggu. Dari penderitaan inilah, muncul kesadaran baru akan pentingnya persatuan umat, yang kelak akan mengarah pada kemenangan besar yang dipimpin oleh Shalahuddin Al-Ayyubi. Pelajaran terbesar dari periode ini adalah bahwa setiap penindasan akan menemui akhir, dan setiap perjuangan yang dilakukan dengan iman dan keyakinan akan mendapatkan pertolongan dari Allah.

Kemenangan Shalahuddin Al-Ayyubi terhadap Kaum Salib

Ketika Shalahuddin Al-Ayyubi mengangkat pedangnya untuk merebut Yerusalem pada tahun 1187 M, ia bukan hanya berperang untuk sebuah kota atau wilayah, tetapi untuk mengembalikan kehormatan dan kebebasan umat Islam yang telah lama terbelenggu di bawah penindasan Salibis. Di tengah medan perang yang penuh dengan ketegangan dan darah, Shalahuddin muncul sebagai pemimpin yang tidak hanya berani, tetapi juga penuh dengan nilai-nilai luhur yang diajarkan oleh Islam. Dengan keberanian dan strategi militer yang cemerlang, serta dengan keyakinan bahwa kemenangan ini adalah amanah dari Allah, ia mengalahkan pasukan Salib yang jauh lebih besar, membuka kembali gerbang Yerusalem yang telah terkunci selama hampir 90 tahun.

Kemenangan di Yerusalem ini bukanlah hasil dari keberanian semata, tetapi juga dari prinsip-prinsip moral yang menuntun setiap langkah Shalahuddin. Ia mengajarkan bahwa kemenangan sejati bukan hanya mengalahkan musuh di medan perang, tetapi juga menjaga akhlak yang mulia, seperti yang tertuang dalam sabda Rasulullah SAW: "Sesungguhnya Allah tidak melihat kepada rupa dan harta kalian, tetapi Dia melihat kepada hati dan amal kalian." Ketika pasukan Salib mundur dari Yerusalem, Shalahuddin memimpin dengan hati yang penuh kedamaian, memastikan bahwa penduduk kota, baik Muslim maupun non-Muslim, dapat hidup dalam kedamaian. Ini adalah kemenangan yang menggambarkan esensi sesungguhnya dari jihad: perjuangan untuk keadilan, kebaikan, dan perdamaian bagi umat manusia.

Namun, perjuangan untuk Palestina belum berakhir setelah Yerusalem dibebaskan. Kaum Salib masih mempertahankan benteng-benteng terakhir mereka, termasuk benteng di kota 'Akka. Kota ini menjadi saksi dari tekad yang tak tergoyahkan dari pasukan Mamluk yang, di bawah pimpinan Sultan Qalawun, akhirnya mengalahkan pasukan Salib yang bertahan di benteng tersebut pada tahun 1291 M. Dengan pembebasan 'Akka, pasukan Salib diusir dari Palestina untuk selamanya, mengakhiri pendudukan yang berlangsung lebih dari dua abad. Pembebasan 'Akka oleh pasukan Mamluk menjadi titik terang dalam sejarah Palestina, mengembalikan tanah suci kepada umat Islam dan menandai akhir dari penindasan yang panjang.

Aspek-Aspek Utama Kehidupan Sosial dan Budaya

Pada masa penaklukan dan pemerintahan Islam di Palestina, kehidupan sosial dan budaya berkembang dalam harmoni yang indah, terjalin oleh nilai-nilai keadilan, persatuan, dan toleransi. Palestina yang dulu dikenal dengan keragamannya, kini menjadi tanah yang menyaksikan pertemuan antara tradisi Arab, budaya Yunani-Romawi, serta pengaruh dari kebudayaan Persia. Dalam setiap sudut kota, ilmu pengetahuan dan seni berkembang pesat. Universitas dan madrasah yang didirikan di Palestina menjadi pusat pembelajaran dan penelitian, di mana para ilmuwan Muslim dari berbagai penjuru dunia datang untuk berbagi pengetahuan. Di bawah pemerintahan Islam, pendidikan bukanlah hak yang terbatas, tetapi sebuah kewajiban bagi setiap individu, yang menjamin adanya kemajuan bagi umat manusia.

Di bidang sosial, Islam menekankan pentingnya kesejahteraan bersama dan pemeliharaan hak-hak setiap individu, termasuk kaum minoritas. Palestina menjadi contoh dari bagaimana sebuah masyarakat yang majemuk dapat hidup berdampingan dengan damai, meskipun memiliki perbedaan agama dan latar belakang budaya. Kaum Nasrani yang tinggal di Palestina, meskipun berbeda keyakinan, tetap diperlakukan dengan adil dan diberikan kebebasan untuk menjalankan ibadah mereka. Islam memberikan ruang bagi keberagaman, menghargai perbedaan sebagai bagian dari takdir Ilahi. Inilah salah satu hikmah besar yang dapat kita ambil dari kehidupan sosial di Palestina, bahwa perbedaan bukanlah halangan untuk mencapai kedamaian dan persatuan, melainkan sebuah kesempatan untuk saling mengenal dan menghormati.

Selain itu, aspek budaya di Palestina pada masa pemerintahan Islam diperkaya dengan berbagai bentuk seni dan arsitektur yang megah. Masjid Al-Aqsa, dengan keindahannya yang tiada tara, berdiri sebagai simbol dari peradaban yang penuh kemuliaan dan kebijaksanaan. Seni arsitektur yang berkembang selama era Khilafah Umayyah dan Abbasiyah, dari desain masjid hingga bangunan publik, menggambarkan kesatuan antara spiritualitas dan kecanggihan teknis. Setiap karya seni tidak hanya indah dipandang mata, tetapi juga sarat dengan makna yang mendalam, mencerminkan keharmonisan antara keindahan duniawi dan kedalaman nilai-nilai agama. Kehidupan budaya di Palestina pada masa itu menjadi cerminan dari peradaban Islam yang tidak hanya berfokus pada kemenangan di medan perang, tetapi juga pada kemenangan dalam menciptakan masyarakat yang adil, sejahtera, dan penuh dengan nilai-nilai luhur.

Penutup.

Dalam perjalanan sejarah yang penuh liku ini, sudah sepantasnya kaum muslimin memberi penghargaan yang mendalam terhadap perjuangan umat Islam, khususnya generasi awal, dalam membela dan menjaga tempat-tempat suci yang menjadi saksi bisu bagi kebesaran agama ini. Melalui kisah penaklukan dan kemenangan, kita diundang untuk merenungi betapa besar pengorbanan yang telah dilakukan, bukan hanya dalam mengangkat senjata, tetapi juga dalam mempertahankan prinsip-prinsip luhur yang mengutamakan keadilan, kedamaian, dan toleransi.

Ketika kita menatap jejak langkah para pemimpin seperti Khalifah Umar bin Khattab yang memasuki Yerusalem dengan penuh kerendahan hati, atau Shalahuddin Al-Ayyubi yang mengembalikan Yerusalem dengan penuh kasih sayang dan belas kasihan, kita diingatkan akan arti dari sebuah amanah yang lebih besar daripada sekadar kemenangan fisik. Setiap langkah perjuangan mereka adalah langkah yang penuh dengan nilai-nilai moral yang mendalam—nilai yang mengajarkan kita untuk berjuang dengan niat yang tulus, dengan hati yang penuh kasih, dan dengan tekad yang tak pernah pudar.

Melalui perjalanan ini, diharapkan kita mampu menginternalisasi rasa syukur dan pengabdian dalam diri kita, menghargai setiap perjuangan yang dilakukan demi menjaga kebenaran dan keadilan. Semua ini bukan sekadar penghargaan terhadap sejarah, tetapi juga sebuah dorongan untuk menanamkan semangat perjuangan dalam kehidupan kita sehari-hari. Sebagai generasi penerus, kita diingatkan bahwa kita juga memegang amanah besar: untuk menjaga, mengembangkan, dan menyebarkan nilai-nilai luhur yang telah diwariskan oleh para pejuang Islam terdahulu, agar peradaban ini terus hidup dan memberi manfaat bagi umat manusia.